

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN TAHUNAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Adi Priguno, P. Basuki Hadiprajitno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study departs from the need for transparency of information in the annual reports of companies, considering the increasing number of companies that decide to go public. The increasingly level of annual report disclosure means the complete annual report will make it easier for users to know the actual condition of the company so that the company can be judged to be more transparent.

The purpose of this study was to demonstrate empirically the factors that influence the level of annual report voluntary disclosure. The population is manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2009-2011. Sampling technique using purposive sampling method. The dependent variable is the level of annual report voluntary disclosure, while the independent variable are leverage, liquidity, profitability, public shares and age of public companies. This study uses multiple linear regression method. Before using regression testing, previously use classical assumption test.

The simultaneous (together) results showed that leverage, liquidity, profitability, public shares and age of public companies has a significant influence on the rate of annual report voluntary disclosure. But the partially result that only profitability and public shares has a significant influence on the rate of annual report voluntary disclosure.

Keywords : Level of voluntary disclosure, annual report, transparency

PENDAHULUAN

Saat ini banyak organisasi perusahaan di Indonesia yang memutuskan untuk *go public*. Terkait dengan status tersebut, tata kelola perusahaan yang baik atau lebih dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG) semakin diperlukan. Menurut KEP-117/M-MBU/2002, dengan memegang prinsip-prinsip utama dalam asas GCG yang meliputi tanggung jawab, akuntabilitas, kemandirian, keadilan, dan transparansi maka perusahaan dikelola dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak lainnya seperti kreditor, pemasok, pemerintah dan masyarakat. Salah satu prinsip utama GCG yaitu transparansi bisa dimulai dengan penyajian secara terbuka laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Menurut ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal, elemen laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pada praktiknya sering disajikan informasi lain yang sifatnya sukarela dengan tujuan agar membantu para pengguna laporan keuangan untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut atau untuk kepentingan pengambilan keputusan. Subiyantoro (1996) menyatakan bahwa tingginya kualitas akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat

¹ *Corresponding author*

kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Semakin besar tingkat pengungkapan informasi laporan keuangan artinya semakin lengkap laporan keuangan maka akan semakin mempermudah para penggunanya untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih transparan. Informasi yang dibutuhkan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya tidak sebatas informasi yang pengungkapannya telah diwajibkan oleh Bapepam saja namun juga dibutuhkan informasi yang berkaitan dengan perusahaan yang sifatnya sukarela. Perusahaan memiliki keleluasaan dalam pengungkapan sukarela sehingga luas pengungkapan sukarela antar perusahaan akan beragam.

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat *leverage*, kepemilikan saham publik, likuiditas, profitabilitas, umur perusahaan publik terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan (*agency theory*) berawal dari adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Selama ini teori keagenan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan praktik akuntansi perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: 1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), 3) manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*). *Agency problem* muncul karena manusia cenderung mementingkan dirinya sendiri dan konflik muncul ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang lebih (prinsipal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pemilik usaha atau pemegang saham sebagai pihak prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada laba yang tinggi dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sedangkan manajemen sebagai pihak agen diasumsikan tertarik untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Dengan demikian harus ada pengawasan yang memadai agar kedua pihak memiliki keseimbangan informasi mengenai kondisi perusahaan. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya dan laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas utama agen kepada prinsipal, maka informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan haruslah lengkap.

Dasar perlunya praktek pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham telah dijelaskan dalam *agency theory*. Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan (Chariri dan Ghozali, 2007:377-378).

Ada dua jenis pengungkapan, yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela,

pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Elemen-elemen pengungkapan wajib mencakup:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Menurut Healy dan Palepu (1993) meskipun semua perusahaan publik telah diwajibkan untuk memenuhi standar minimum pengungkapan, tetapi masing-masing perusahaan berbeda secara substansial dalam hal banyaknya informasi sukarela yang akan diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Lang dan Lundholm, 1993).

Pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Karena harus menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, dengandemikian dapat dikatakan perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih lengkap.

Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan hasil bahwa tingkat *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* mempengaruhi secara positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur, semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan Dewi (2011) walaupun tidak secara signifikan mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan perusahaan namun variabel *debt to equity* mempunyai koefisien yang bertanda positif atau searah dengan luas pengungkapan laporan keuangan tahunan artinya jika *debt to equity* (utang terhadap ekuitas) meningkat maka peningkatannya juga diikuti oleh luas pengungkapan laporan tahunan, sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Tingkat *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Pengaruh kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar yang sangat erat kaitannya dengan proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak pemegang saham maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan laporan perusahaan yang semakin luas.

Pada penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dapat membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian tahun 2002. Kemudian dalam penelitian Dewi (2011) juga berhasil membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berhubungan positif dengan luas pengungkapan berarti semakin tinggi kepemilikan saham publik semakin memperluas pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan kredibel (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

Pada penelitian Rahajeng (2010) ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) menemukan bukti bahwa tingkat likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berhubungan positif atau searah dengan luas pengungkapan laporan keuangan tahunan jadi likuiditas (CR) semakin tinggi akan semakin lengkap perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangan, sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Tingkat likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Shinghvi dan Desai (1971) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas merupakan rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2006) menemukan bukti bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan jasa transportasi. Selanjutnya, hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian tahun 2002, sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Pengaruh umur perusahaan publik terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

Umur perusahaan publik menunjukkan eksistensi perusahaan di bursa saham. Menurut Marwata (2001) umur perusahaan publik diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang

berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

Perusahaan publik yang berumur tua menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mampu bertahan dalam ketatnya persaingan industri di bursa saham dan akan mendapatkan perhatian lebih dari para investor dan manajer investasi yang tentunya membutuhkan banyak informasi tentang perusahaan tersebut. Dengan demikian akan mendorong perusahaan publik yang berumur tua untuk lebih banyak mengungkapkan informasi tentang perusahaan untuk para investor atau manajer investasi yang mempunyai ekspektasi sangat tinggi bahwa laporan keuangan emiten atau perusahaan publik menyediakan informasi yang mereka butuhkan (Surat Edaran Ketua Bapepam No.SE-02 PM 2002). Sehingga dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Umur perusahaan publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan laporan tahunan yang diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan laporan tahunan yang diukur meliputi laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Instrumen yang digunakan terdiri dari 33 item (Ardiani, 2010). Indeks pengungkapan sukarela merupakan hasil pembagian antara skor pengungkapan sukarela yang diraih dengan total nilai maksimum yang mungkin diraih yakni 33 item. Variabel tingkat *leverage* diukur dengan rasio *debt to equity ratio* (DER) (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004 dan Windarti, 2010)). Variabel Kepemilikan saham publik diukur dengan rasio yang merupakan hasil pembagian antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) terhadap total saham (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Variabel likuiditas diukur dengan *current ratio* yaitu rasio antara aktiva lancar terhadap hutang lancar (Rahajeng 2010 dan Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Profitabilitas diukur dengan rasio *return on total asset* (ROA) yaitu rasio antara *earning after tax* (EAT) terhadap total aktiva (Agustina 2006 dan Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Umur perusahaan publik diukur berdasarkan selisih antara tahun 2009 dengan tahun *first issue* di BEI (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Variabel angka tahun dimasukkan dalam model regresi untuk mengetahui pengaruh waktu (*time effect*) (Ghozali, 2006) dan diukur dengan variabel *dummy* akan tetapi, variable *dummy* angka tahun tidak termasuk dalam uji hipotesis.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 dan mempublikasikan laporan tahunan secara kontinyu.

2. Perusahaan manufaktur yang laporan tahunannya tidak memiliki laba dan ekuitas negatif karena ekuitas negatif sebagai penyebut tidak dapat memberikan arti dalam analisis rasio (Sambharakreshna, 2010).

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1D_1 + b_2D_2 + b_3X_1 + b_4X_2 + b_5X_3 + b_6X_4 + b_7X_5 + e$$

Dimana :

Y	:	Tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan (DISC)
D1	:	Dummy Tahun 2009
D2	:	Dummy Tahun 2010
X1	:	Tingkat <i>leverage</i> (LEV)
X2	:	Kepemilikan saham publik (PUBLIC)
X3	:	Tingkat Likuiditas (LIQ)
X4	:	Tingkat profitabilitas (PROFIT)
X5	:	Umur perusahaan publik (AGE)
a	:	Konstanta
b ₁₋₇	:	Koefisien regresi
e	:	Faktor pengganggu

Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Z, uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* atau uji *Park*, Uji Autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson dan *run test* dan Uji Multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana kriteria pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang selama periode tahun 2009 sampai dengan 2011 mengeluarkan laporan tahunan berupa *annual report* yang berisi pengungkapan sukarela. Adapun perincian dari jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Perincian Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur	148
Tidak mengeluarkan <i>annual report</i> secara kontinyu	(90)
Memiliki ekuitas negatif	(6)
Jumlah	52
Gabungan selama 3 tahun	156

Deskripsi dari masing-masing tema pengungkapan dari seluruh sampel penelitian yang diperoleh terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	156	.0798	40.3712	2.1839	4.4852
PUBLIC	156	.2600	77.6100	26.1646	17.9207
LIQ	156	.1545	11.7429	2.1344	1.9216
PROFIT	156	-.7558	.4162	0.0833	0.1246
AGE	156	5.0000	34.0000	18.0000	4.8527
DISC	156	.2727	.5455	0.4646	0.0636
Valid N (listwise)	156				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Variabel *leverage* (LEV) menunjukkan rata-rata sebesar 2,1839. Hal ini berarti bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari hutang dibanding modal sendiri. Tingkat *leverage* terendah adalah 0,0798 dan tingkat *leverage* tertinggi adalah 40,3712. Variabel Kepemilikan saham publik (PUBLIC) menunjukkan rata-rata sebesar 26,1646. Hal ini berarti bahwa hanya 26,16467% saham dari perusahaan sampel dimiliki oleh publik. Kepemilikan saham publik terendah adalah sebesar 0,26% dan kepemilikan saham publik tertinggi adalah sebesar 77,61%. Variabel likuiditas (LIQ) menunjukkan rata-rata sebesar 2,1344. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel secara umum berada dalam kondisi yang likuid. Tingkat likuiditas minimum diperoleh sebesar 0,1545 dan tingkat likuiditas terbesar adalah sebesar 11,7429. Variabel profitabilitas (PROFIT) menunjukkan rata-rata sebesar 0,0833 atau 8,33%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu mendapatkan laba bersih sebesar 8,33% dibanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat profitabilitas terendah adalah -0,7558 dan tingkat profitabilitas tertinggi adalah 0,4162 atau 41,62%. Variabel umur perusahaan publik (AGE) menunjukkan rata-rata sebesar 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata telah melakukan penjualan saham perdana di BEI atau melakukan IPO sejak 18 tahun sebelumnya. Umur terendah adalah sebesar 5 tahun dan umur terlama adalah 34 tahun.

Tabel 3
Identifikasi Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(LEV)	156	-.46912	8.51399	.0000000	1.0000000
Zscore(PUBLIC)	156	-1.44551	2.87073	.0000000	1.0000000
Zscore(LIQ)	156	-1.03035	5.00032	.0000000	1.0000000
Zscore(PROFIT)	156	-6.73169	2.67085	.0000000	1.0000000
Zscore(AGE)	156	-2.67894	3.29716	.0000000	1.0000000
Zscore(DISC)	156	-3.01782	1.27066	.0000000	1.0000000
Valid N (listwise)	156				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Menurut Imam Ghozali (2009), untuk sampel besar standar skor dinyatakan *outlier* jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4. Tabel 3 menunjukkan keberadaan data-data ekstrim (*outlier*) dengan nilai Z skor maksimum atau minimum yang lebih besar dari ± 3 . Menurut Ghozali (2009) data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram kita dapat menentukan bentuk transformasinya. Jika melihat pola distribusi data variabel LEV dan LIQ memiliki

pola yang menumpuk di sisi kiri atau grafik histogram dari data memiliki bentuk *substansial positive skewness* maka untuk itu transformasi logaritma natural dapat lebih efektif dilakukan. Keberadaan data ekstrim tersebut selanjutnya akan dihilangkan atau dilakukan transformasi.

Tabel 4
Identifikasi Outlier Kedua

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(Ln.LIQ)	138	-2.39356	2.96433	.0000000	1.0000000
Zscore(PUBLIC)	138	-1.50056	2.74757	.0000000	1.0000000
Zscore(Ln.LEV)	138	-2.46501	2.89363	.0000000	1.0000000
Zscore(PROFIT)	138	-2.27309	2.83719	.0000000	1.0000000
Zscore(AGE)	138	-2.61845	2.64656	.0000000	1.0000000
Zscore(DISC)	138	-2.76493	1.29422	.0000000	1.0000000
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak lagi terdapat data-data *outlier* pada variabel penelitian dengan nilai Z skor maksimum atau minimum yang lebih kecil dari +3. Tindakan yang diambil adalah mentransformasi dua variabel yaitu LEV menjadi LnLEV dan LIQ menjadi LnLIQ menggunakan fungsi logaritma natural dan mengeluarkan data *outlier*. Transformasi data dilakukan dengan tujuan untuk dapat memenuhi uji normalitas sebagai syarat agar data dapat dianalisis menggunakan regresi. Namun demikian jumlah data yang digunakan setelah mengeluarkan *outlier* sebanyak 18 data adalah sebanyak 138 data.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi

	Variabel	Koefisien	t	Signifikansi ($\alpha = 0,05$)
1	(Constant)	0.385	15.977	0.000
	Th2009	-0.014	-1.262	0.209
	Th2010	-0.011	-1.063	0.290
	Ln.LEV	0.013	1.721	0.088
	PUBLIC	0.001	5.209	0.000
	Ln.LIQ	0-.010	-.943	0.347
	PROFIT	0.269	3.382	0.001
	AGE	0.002	1.766	0.080

a. Dependent Variable: DISC

Sumber: Data sekunder yang diolah

Variabel *dummy* Th2009 dan *dummy* Th2010 memiliki koefisien regresi negatif namun tidak signifikan. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan pada tahun 2009 tidak lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2010 dan tahun 2011. Hasil yang sama bahwa tingkat pengungkapan pada tahun 2010 tidak lebih rendah dibandingkan dengan

tahun 2009 dan tahun 2011. Jadi tidak ada pengaruh waktu dari variabel *dummy* tahun 2009 dan *dummy* tahun 2010 terhadap tingkat pengungkapan (DISC).

Tabel 6
ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.160	7	.023	9.074	.000 ^a
	Residual	.328	130	.003		
	Total	.489	137			

a. Predictors: (Constant), AGE, Th2010, Ln.LIQ, PUBLIC, PROFIT, Th2009, Ln.LEV

b. Dependent Variable: DISC

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 7
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.573 ^a	.328	.292	.0502505	1.897

a. Predictors: (Constant), AGE, Th2010, Ln.LIQ, PUBLIC, PROFIT, Th2009, Ln.LEV

b. Dependent Variable: DISC

Hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, menunjukkan hasil sebagai berikut: R^2 sebesar 0,292; $F = 9,074$; signifikansi= 0,000. Nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan umur perusahaan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *leverage* (DER) mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 1,721 dengan tingkat signifikan sebesar 0,088 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 1 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan saham publik mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 5,209 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian mendukung hipotesis 2 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham publik mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah likuiditas (*Current Ratio*) mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Hasil

penelitian menunjukkan nilai t sebesar -0,943 dengan tingkat signifikan sebesar 0,347 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 3 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.

Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah profitabilitas (ROA) mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 3,382 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 4 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ROA mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Pengujian Hipotesis 5

Pengujian hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah umur perusahaan publik mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 1,766 dengan tingkat signifikan sebesar 0,080 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 5 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan publik tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh waktu (*time effect*) terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.
2. Secara parsial *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.
3. Secara parsial kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan. Perusahaan dengan kepemilikan saham publik yang besar akan mengungkapkan laporan tahunan yang lebih luas.
4. Secara parsial likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.
5. Secara parsial profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar akan mengungkapkan laporan tahunan yang lebih luas.
6. Secara parsial umur perusahaan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sekaligus dapat merupakan arah bagi penelitian yang akan datang antara lain:

1. Penelitian ini hanya melihat satu media pelaporan dalam menentukan Pengungkapan sukarela yaitu pelaporan dari *annual report*. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan media pelaporan yang lain yang digunakan untuk menentukan pengungkapan.
2. Terkadang tidak adanya informasi eksplisit dari pengungkapan, membuat subyektifitas penilaian muncul dalam meneliti pengungkapan sukarela. Pada penelitian selanjutnya, pengukuran pengungkapan sukarela atau scoring dapat dilakukan lebih dari 1 orang sehingga dapat memperkecil subyektifitas penilaian.

REFERENSI

- Agustina, D. 2006. "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan. Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi, Perdagangan, dan Manufaktur tang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Trisakti School of Management*, Vol. 8, No. 3, h. 219-246
- Ardiani, I.S. 2010. "Pentingnya Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Keuangan" *Solusi Majalah Ilmiah*, Vol. 9, No. 1, Januari 2010, h. 29-40
- Chariri, A. dan I. Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dewi, K. 2011. "Pengaruh Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Terhadap Keputusan oleh Investor". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Gunadarma.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, h. 57-74
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi Revisi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanafi, M.M. dan Halim, A. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Healy, P.M. dan Palepu, K.G. 1993. The Effect of Firms Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizons*, March, h. 1-11
- Hendriksen E.S. 1997. *Accounting Theory* Terjemahan dari Nugroho. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Jensen, M.C. dan Mecking, W. 1976. Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, h. 305-360

- Lang, M. dan Lundholm, R. 1993. Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31 autumn, h. 246-271
- Marwata. 2001. Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV*, h. 155-173
- Na'im, A. dan Rakhman, Fuad. 2000. Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No.1, h. 70-82
- Rahajeng, R.G. 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Tahunan Perusahaan". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro
- Sambharakreshna, Y. 2010. "Pengaruh *Size of Firm, Growth* dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan". *Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)* Vol. 6 No. 2 Hal: 197-216
- Simanjuntak, Binsar H. dan Widiastuti, Lusy. 2004, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3, September 2004 h. 351-366. Universitas Trisakti
- Subiyantoro, Edi. 1996. "Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia". *Tesis*. Magister Akuntansi, Universitas Gajah Mada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tanor, Linda. 2009. "Pentingnya Pengungkapan (*Disclosure*) Laporan Keuangan dalam Meminimalisir Asimetri Informasi". Vol. 2, No. 4, Juni 2009, h. 287-294
- Wallace, R.S. Olusegun, Kamal Naser dan Aracelu Mora. 1994. The Relation Between the Comprehensives of Corporate Annual Report and Firm Characteristic in Spain. *Accounting and Business Research* 25, h. 41-53
- Windarti. 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur